



Pengembangan Model Edukasi Berbasis Refusal Skills untuk Pencegahan Penggunaan Ganja pada Remaja

Syharuddin Nur^{1*}, Maxsi Irmanto², Anneke Yacob³, Jeni⁴,
Ismawati⁵, Anindri Heryaningtyas⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

*Corresponding author: syharuddinnur@gmail.com

Received 07-09-2026

Revised 19-09-2026

Published 26-09-2026

ABSTRAK

Penggunaan ganja pada remaja merupakan persoalan kesehatan masyarakat yang membutuhkan pendekatan pencegahan tidak hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi juga penguatan kemampuan menghadapi tekanan teman sebaya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *refusal skills* siswa dalam mencegah penggunaan ganja di SMA Negeri 6 Skouw Jayapura. Kegiatan dilaksanakan pada 17 Juli 2026 dengan melibatkan 50 siswa melalui edukasi interaktif, diskusi, simulasi *role-play*, dan latihan strategi penolakan terhadap ajakan menggunakan ganja. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test serta observasi keterampilan selama simulasi. Secara deskriptif, rerata skor pengetahuan siswa berubah dari 68,4% sebelum edukasi menjadi 85,2% setelah kegiatan, sedangkan hasil observasi menunjukkan 78% peserta berada pada kategori keterampilan penolakan baik. Hasil tersebut menunjukkan capaian positif kegiatan dalam mendukung pemahaman siswa mengenai risiko penggunaan ganja dan keterampilan menghadapi tekanan teman sebaya.

Kata kunci: Ganja; *Refusal skills*; Remaja; Edukasi kesehatan; Pencegahan narkotika

ABSTRACT

Cannabis use among adolescents is a public health concern that requires preventive approaches extending beyond knowledge improvement to strengthening students' ability to cope with peer pressure. This community service activity aimed to improve students' knowledge and refusal skills for preventing cannabis use at SMA Negeri 6 Skouw Jayapura. The activity was conducted on July 17, 2026, involving 50 students through interactive education, discussions, role-play simulations, and training in strategies for refusing invitations to use cannabis. Evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments, along with observation of students' refusal skills during the simulations. Descriptively, the mean knowledge score changed from 68.4% before the education to 85.2% after the activity, while the observation results showed that 78% of participants demonstrated good refusal skills. These findings indicate a positive outcome of the activity in supporting students' understanding of the risks of cannabis use and their skills in coping with peer pressure.

Keywords: Cannabis; Refusal Skills; Adolescents; Health Education; Drug Prevention

PENDAHULUAN

Penggunaan ganja pada remaja merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian karena dapat berkaitan dengan kesehatan, perkembangan psikologis, dan kehidupan sosial. Pada masa remaja, proses pembentukan perilaku dan pengambilan



keputusan masih berkembang sehingga lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya, dapat memengaruhi pilihan perilaku. Dalam konteks penyalahgunaan zat, rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, dan keterbatasan kemampuan menghadapi tekanan sosial dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku berisiko (Fitri & Asra, 2023; Karlina et al., 2024).

Di Indonesia, penyalahgunaan narkoba juga ditemukan pada kelompok usia sekolah dan dewasa muda. Data yang dilaporkan Trimuryani & Eryando (2022) menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba mencapai 1,80% pada penduduk usia 15–64 tahun, sedangkan pada kelompok pelajar dan mahasiswa sekitar 3,2%. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan upaya pencegahan pada kelompok remaja melalui lingkungan pendidikan. Pengaruh teman sebaya menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena remaja yang belum memiliki kemampuan memadai untuk menolak ajakan atau tekanan sosial dapat lebih rentan terhadap perilaku penyalahgunaan zat (Fitri & Asra, 2023; Ramadhan & Darwis, 2023).

Konteks tersebut relevan bagi wilayah perbatasan Papua yang memiliki karakteristik sosial dan geografis tersendiri. Mobilitas masyarakat dan kondisi lingkungan sosial dapat menjadi tantangan dalam upaya pencegahan perilaku berisiko pada usia sekolah (Shintasari et al., 2022; Simamora et al., 2024). Dalam konteks ini, sekolah merupakan lingkungan strategis untuk memperkuat kapasitas remaja dalam mengenali risiko penggunaan zat dan mengambil keputusan yang lebih aman (Haris, 2026; Wardani1 & Chusairi, 2026).

Permasalahan tersebut juga menjadi perhatian pada SMA Negeri 6 Skouw Jayapura sebagai mitra kegiatan. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dalam proses identifikasi masalah bersama mitra, terdapat persoalan penggunaan ganja di lingkungan sasaran yang memerlukan penguatan upaya pencegahan. Kebutuhan mitra tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan mengenai risiko penggunaan ganja, tetapi juga dengan kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan teman sebaya dan menolak ajakan menggunakan zat berisiko (Leonisa et al., 2025).

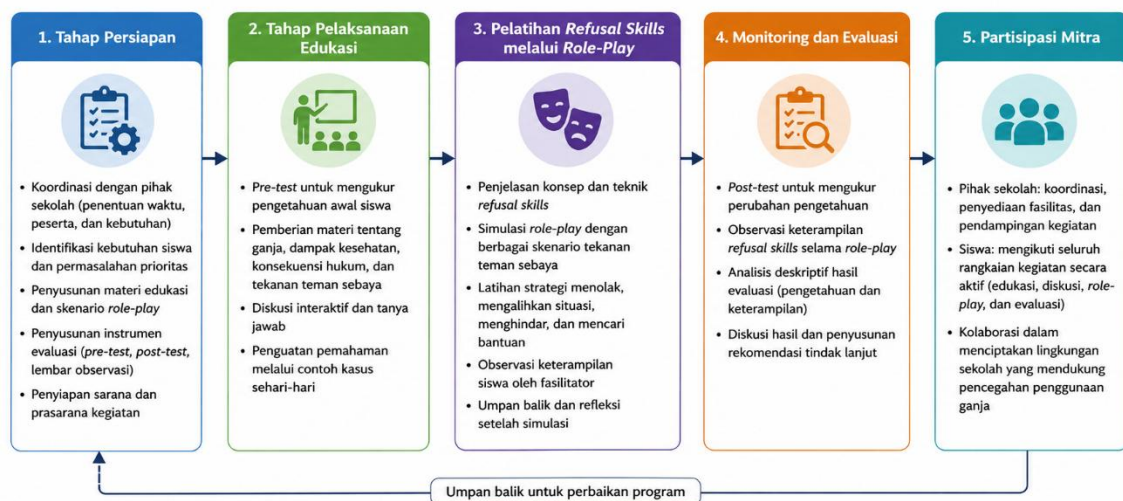
Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, kegiatan ini menerapkan edukasi berbasis *refusal skills* yang mengintegrasikan pemberian informasi mengenai risiko penggunaan ganja dengan latihan menghadapi situasi sosial berisiko. Edukasi mencakup pembahasan mengenai dampak penggunaan ganja, tekanan teman sebaya, teknik menyampaikan penolakan secara tegas, serta simulasi *role-play* untuk mempraktikkan respons terhadap situasi yang menyerupai kondisi nyata. Pendekatan ini diarahkan agar siswa tidak hanya memahami risiko penggunaan ganja, tetapi juga memiliki strategi praktis untuk menolak ajakan, mengalihkan situasi, dan menghindari kondisi yang berpotensi membahayakan (Firdaus, 2025; Saputra & Wafa, 2025).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui identifikasi kondisi awal, edukasi interaktif, diskusi, latihan dan simulasi *role-play*, serta evaluasi pengetahuan dan keterampilan. Pihak sekolah berperan dalam koordinasi kegiatan dan penyiapan peserta, sedangkan siswa terlibat secara langsung dalam edukasi, diskusi, dan praktik

keterampilan penolakan. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai risiko penggunaan ganja serta memperkuat *refusal skills* dalam menghadapi tekanan teman sebaya sebagai bagian dari upaya pencegahan berbasis sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat dan pelatihan keterampilan yang dipadukan dengan simulasi situasi sosial. Pendekatan tersebut dipilih untuk menjawab permasalahan mitra berupa kebutuhan penguatan pengetahuan sekaligus kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan teman sebaya terkait penggunaan ganja. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 17 Juli 2026 dengan melibatkan 50 siswa SMA Negeri 6 Skouw Jayapura sebagai peserta. Rangkaian kegiatan meliputi tahap persiapan, pemberian edukasi, pelatihan *refusal skills* melalui simulasi *role-play*, monitoring dan evaluasi serta partisipasi mitra. Rangkaian tahapan kegiatan tersebut disajikan secara ringkas dalam bentuk diagram alir pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan

1. Tahap Persiapan

Tahap awal diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah untuk menentukan teknis pelaksanaan kegiatan, peserta, waktu, serta kesiapan sarana pendukung. Tim kemudian menyiapkan materi edukasi mengenai penggunaan ganja, dampak terhadap kesehatan, konsekuensi yang berkaitan dengan penggunaan narkoba, tekanan teman sebaya, serta prinsip dasar *refusal skills*. Materi disusun agar mudah dipahami oleh siswa dan diarahkan pada situasi yang dekat dengan kehidupan sosial remaja.

Pada tahap ini juga disiapkan instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* serta lembar observasi keterampilan *refusal skills*. Instrumen pengetahuan digunakan untuk melihat perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan,

sedangkan lembar observasi digunakan untuk menilai kemampuan siswa ketika mempraktikkan respons terhadap situasi yang mengandung tekanan teman sebaya. Instrumen pengetahuan diberikan sebelum dan sesudah edukasi untuk mengukur pemahaman siswa mengenai risiko penggunaan ganja, tekanan teman sebaya, dan strategi pencegahannya. Lembar observasi digunakan selama simulasi *role-play* untuk menilai kemampuan siswa dalam menyampaikan penolakan, memberikan alasan, mengalihkan situasi, menghindari lingkungan berisiko, dan menentukan langkah untuk memperoleh bantuan.

2. Tahap Pelaksanaan Edukasi

Kegiatan inti dimulai dengan pengisian **pre-test** oleh seluruh peserta untuk memperoleh gambaran awal mengenai pemahaman siswa terkait risiko penggunaan ganja dan cara menghadapi tekanan teman sebaya. Setelah itu, peserta memperoleh edukasi interaktif yang memadukan penjelasan materi dengan diskusi. Materi diarahkan tidak hanya pada pengenalan risiko penggunaan ganja, tetapi juga pada kemampuan mengenali situasi sosial yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan.

Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif agar siswa dapat menghubungkan informasi dengan kondisi yang mungkin mereka temui dalam lingkungan pertemanan. Diskusi digunakan untuk menggali respons siswa terhadap berbagai situasi, termasuk bagaimana mereka mengambil keputusan ketika mendapatkan ajakan untuk mencoba zat yang berisiko.

3. Pelatihan Refusal Skill melalui *Role-Play*

Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti pelatihan *refusal skills* melalui simulasi *role-play*. Siswa diberikan skenario yang menggambarkan situasi tekanan teman sebaya, kemudian diminta mempraktikkan cara merespons ajakan menggunakan ganja (Kristina & Savitri, 2021; Pannyiwi et al., 2025; Prodyanatasari et al., 2026). Latihan diarahkan pada beberapa kemampuan, yaitu menyampaikan penolakan dengan jelas, memberikan alasan yang tepat, mengalihkan situasi, menghindari lingkungan berisiko, serta menentukan langkah untuk mencari bantuan ketika menghadapi tekanan yang sulit dikendalikan.

Selama simulasi, fasilitator melakukan observasi terhadap respons peserta dan memberikan penguatan atau koreksi ketika diperlukan. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang menjadi inti dari intervensi.

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui pengamatan terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi dan pelaksanaan *role-play*. Evaluasi hasil kegiatan dilakukan dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* untuk menggambarkan perubahan pengetahuan siswa setelah memperoleh edukasi. Selain

itu, hasil observasi digunakan untuk menggambarkan tingkat keterampilan *refusal skills* yang ditunjukkan peserta selama simulasi (Ulum et al., 2026).

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rerata skor *pre-test* dan *post-test* serta menyajikan distribusi kategori keterampilan *refusal skills*. Karena analisis yang digunakan bersifat deskriptif dan tidak dilakukan uji statistik inferensial, perubahan skor sebelum dan sesudah edukasi tidak ditafsirkan sebagai peningkatan yang signifikan secara statistik. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan dan menjadi dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut bagi sekolah.

5. Partisipasi Mitra

Pihak sekolah berperan dalam koordinasi pelaksanaan kegiatan, penentuan peserta, penyediaan tempat dan fasilitas, serta pendampingan selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, siswa berpartisipasi secara langsung dalam pengisian instrumen evaluasi, mengikuti sesi edukasi, menyampaikan pendapat dalam diskusi, dan terlibat aktif dalam simulasi *role-play*. Keterlibatan tersebut penting karena solusi yang ditawarkan tidak hanya berupa pemberian informasi, tetapi menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembentukan keterampilan.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 17 Juli 2026 dengan melibatkan 50 siswa SMA Negeri 6 Skouw Jayapura sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dengan menitikberatkan pada peningkatan pemahaman mengenai risiko penggunaan ganja sekaligus penguatan keterampilan siswa dalam menghadapi tekanan teman sebaya. Rangkaian kegiatan didukung oleh materi edukasi, instrumen *pre-test* dan *post-test*, serta skenario simulasi untuk melatih *refusal skills* melalui metode *role-play*. Seluruh kegiatan dilaksanakan dalam satu rangkaian pertemuan yang mencakup pemberian edukasi, latihan keterampilan, dan evaluasi terhadap capaian peserta.

1. Tahap Persiapan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 17 Juli 2026 dengan melibatkan 50 siswa sebagai peserta. Sebelum kegiatan ini berlangsung, koordinasi dilakukan bersama pihak sekolah untuk memastikan kesiapan peserta, tempat kegiatan, media edukasi, dan instrumen evaluasi. Materi yang disiapkan mencakup penggunaan ganja dan risikonya terhadap kesehatan, tekanan teman sebaya, serta keterampilan menghadapi ajakan penggunaan zat. Tim juga menyiapkan skenario simulasi yang digunakan dalam latihan *refusal skills*.

Persiapan instrumen evaluasi meliputi lembar *pre-test*, *post-test*, dan lembar observasi keterampilan. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan pemahaman peserta dan kemampuan mereka dalam merespons

situasi yang mengandung tekanan sosial. Tahap persiapan ini menjadi landasan bagi pelaksanaan kegiatan agar proses edukasi dapat berlangsung secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan sasaran.

2. Tahap Pelaksanaan Edukasi

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pengisian *pre-test* oleh peserta untuk memperoleh gambaran awal mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan penggunaan ganja dan pencegahannya. Setelah itu, materi diberikan melalui penyampaian interaktif yang memungkinkan siswa menerima informasi sekaligus terlibat dalam pembahasan. Materi difokuskan pada pengenalan risiko penggunaan ganja, dampaknya terhadap kesehatan, konsekuensi penyalahgunaan narkoba, serta pentingnya kemampuan mempertahankan keputusan ketika menghadapi pengaruh lingkungan pertemanan.

Interaksi selama penyampaian materi berlangsung melalui pertanyaan, tanggapan, dan diskusi mengenai berbagai situasi yang mungkin dihadapi remaja. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi dengan kondisi sosial di lingkungan mereka. Kegiatan edukasi tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peserta yang terlibat dalam memahami persoalan dan menentukan respons yang tepat, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan edukasi pencegahan penggunaan ganja

3. Pelatihan *Refusal Skills* melalui *Role-Play*

Setelah sesi edukasi, peserta mengikuti latihan *refusal skills* melalui simulasi *role-play*. Skenario yang diberikan menggambarkan kondisi ketika seseorang memperoleh ajakan atau tekanan dari teman sebaya untuk menggunakan ganja. Peserta kemudian diminta memperagakan respons yang sesuai dengan situasi tersebut. Latihan mencakup kemampuan menyampaikan penolakan secara tegas, memberikan alasan, mengalihkan situasi, menjauh dari lingkungan yang berisiko, serta menentukan langkah untuk memperoleh bantuan (Asniar et al., 2024).

Selama simulasi berlangsung, fasilitator melakukan pengamatan terhadap respons peserta dan memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan setiap skenario. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan keterampilan yang telah diperoleh pada sesi sebelumnya. Pendekatan tersebut sejalan dengan rancangan program yang menempatkan latihan simulasi sebagai bagian penting dalam membangun kemampuan siswa menghadapi tekanan teman sebaya. Dokumentasi pelaksanaan simulasi disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Simulasi *refusal skills* melalui *role-play*

Hasil observasi selama pelaksanaan *role-play* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu menerapkan *refusal skills* dengan baik. Sebanyak 39 siswa (78%) berada pada kategori baik, sementara 11 siswa (22%) termasuk dalam kategori cukup. Tidak terdapat peserta yang berada pada kategori kurang.

Tabel 1. Hasil Observasi Keterampilan Refusal Skills Siswa (n = 50)

Kategori Keterampilan	n	%
Baik	39	78
Cukup	11	22
Kurang	0	0
Total	50	100

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menunjukkan respons penolakan ketika menghadapi situasi tekanan teman sebaya. Kemampuan yang paling mudah diperagakan adalah menyatakan penolakan secara langsung, sedangkan beberapa peserta masih memerlukan arahan dalam memberikan alasan, mengalihkan situasi, dan menentukan strategi keluar dari kondisi berisiko.

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan memperhatikan partisipasi siswa dalam diskusi dan keterlibatan mereka selama simulasi. Evaluasi

pengetahuan dilakukan melalui perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rerata skor pengetahuan peserta berubah dari 68,4% pada *pre-test* menjadi 85,2% pada *post-test*, dengan selisih sebesar 16,8 poin persentase.

Tabel 2. Perbandingan Rata-Rata Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Pengukuran	Rata-Rata%
<i>Pre-test</i>	68,4
<i>Post-test</i>	85,2
Selisih	16,8

Perbedaan rerata skor tersebut menunjukkan bahwa skor pengetahuan peserta setelah edukasi lebih tinggi dibandingkan sebelum edukasi. Hasil ini digunakan sebagai indikator deskriptif ketercapaian program pada aspek pengetahuan.

5. Partisipasi Mitra

Keterlibatan mitra terlihat sepanjang pelaksanaan kegiatan. Pihak sekolah memberikan dukungan dalam proses koordinasi, pengaturan peserta, penyediaan tempat, dan kelancaran kegiatan. Dukungan tersebut memungkinkan kegiatan berlangsung sesuai dengan rangkaian yang telah dipersiapkan.

Peserta juga menunjukkan keterlibatan dalam berbagai aktivitas, mulai dari pengisian instrumen, mengikuti edukasi, berdiskusi, hingga mempraktikkan respons melalui *role-play*. Pada sesi simulasi, siswa memperoleh kesempatan untuk secara langsung menunjukkan kemampuan menghadapi ajakan dari teman sebaya. Variasi keberanian siswa dalam tampil dan memberikan respons menjadi salah satu hal yang terlihat selama kegiatan, sehingga pendampingan fasilitator tetap diperlukan untuk membantu peserta yang belum percaya diri.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa program menghasilkan capaian pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang menjadi sasaran intervensi. Hasil kegiatan tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk membahas kontribusi pendekatan *refusal skills*, faktor pendukung dan kendala pelaksanaan, serta implikasinya terhadap upaya pencegahan penggunaan ganja pada remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengembangan model edukasi berbasis *refusal skills* menunjukkan capaian positif pada aspek pengetahuan dan keterampilan siswa dalam upaya pencegahan penggunaan ganja. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan deskriptif rerata pengetahuan peserta dari 68,4% sebelum edukasi menjadi 85,2%

setelah kegiatan, sedangkan hasil observasi selama simulasi menunjukkan 78% peserta memiliki keterampilan *refusal skills* dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan capaian positif kegiatan dalam memberikan pemahaman mengenai risiko penggunaan ganja dan melatih keterampilan menghadapi tekanan teman sebaya. Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan pihak sekolah agar keterampilan penolakan yang telah diperoleh dapat dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya pencegahan penggunaan ganja pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Cenderawasih atas dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMA Negeri 6 Skouw Jayapura atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh siswa yang telah mengikuti rangkaian kegiatan dengan baik. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asniar, I., Palany, D., Ramadhan, G., Efendi, V. A., Ramadhani, M. A., & Amaliya, N. Z. (2024). Peningkatan Keterampilan Sosial Remaja sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dan Bullying di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)*, 1(3), 45–58. <https://doi.org/10.70182/JCA.v1i3.4>
- Firdaus, S. (2025). Community Empowerment in Preventing Juvenile Drug Abuse Through Counseling and Skill Development Programs. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 22–38.
- Fitri, K., & Asra, Y. K. (2023). Karakteristik Remaja dan Potensi Penyalahgunaan Narkoba. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(2), 66–75.
- Haris, A. R. (2026). Sikap Pencegahan Narkoba sebagai Dasar Perencanaan Promosi Kesehatan Sekolah di SMPN 10 Makassar. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 01(01), 111–127. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jakki/article/view/51291>
- Karlina, F., Azmi, N. A., Kamila, A. S., Muhammad, A., & Fatih, A. (2024). Tinjauan Pustaka: Gangguan Penyalahgunaan Ganja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 12656–12665. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.38283>
- Kristina, R., & Savitri, L. S. Y. (2021). Pelatihan Keterampilan Menolak dan Asertivitas Pada Remaja Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(3), 232–246. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n3.p232-246>
- Leonisa, A., Kurniawan, V. J., & Azzahra, G. (2025). Tekanan Teman Sebaya dan Strategi

- Edukatif Psikologis dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(2), 540–546. <https://doi.org/10.38035/jim.v4i2>
- Pannyiwi, R., Christianingsih, S., Hanim, R. Z., Yermi, & Rosdiana. (2025). Pendidikan Kesehatan Terhadap Pencegahan Peredaran dan Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa-Siswi SMA Kabupaten Sidenreng Rappang. *Community Development Journal*, 6(3), 5184–5187. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i4.49474>
- Prodyantastari, A., Walujo, D. S., Adhanny, A. Y., Prema, I. G., & Dharma, S. (2026). Generasi Emas Bebas Narkoba : Strategi Preventif bagi Remaja di Era Modern. *JCRE: Journal of Community Research and Engagement*, 136(2), 136–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.60023/099vgr66>
- Ramadhan, D. N., & Darwis, S. (2023). Analisis Fenomena Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja Berdasarkan Teori Sistem Ekologi. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 241–249. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.52460>
- Saputra, R., & Wafa. (2025). Pemberdayaan Siswa dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba : Luaran Intervensi PAR Berbasis Sekolah. *Nusantara Mengabdikan Kepada Negeri*, 2(4), 167–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/numeken.v2i4.1541>
- Shintasari, R., Flassy, M., Snanfi, F., Sanggenafa, C. O., & Fretes, D. De. (2022). Rumah Ramah Remaja Sebagai Strategi Penanganan Narkoba dan Pergaulan bebas di Perbatasan Papua dan Papua Nugini. *Jurnal Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 4(2), 1–5. <https://doi.org/10.31092/kuat.v4i2.1744>
- Simamora, C. M., Kennedy, H. F., Nurhuda, S., Agustawan, M., Prawira, M. Y., & Siregar, R. (2024). Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Ditinjau Dari Teori Asosiasi Diferensial. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 811–817. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i3.3116>
- Trimuryani, E., & Eryando, T. (2022). Hubungan Perilaku Merokok dengan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja Pria di Indonesia. *Malahayati Nursing Journal*, 4(4), 991–1001. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mnj.v4i4.6435>
- Ulum, M. S., Effendi, R. R., Sungkawa, A., & Sa'adah, N. (2026). Penerapan Edukasi Partisipatif untuk Pencegahan Narkoba : Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Siswa MAS Al Jawami Bandung. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 6(6), 4095–4102. <https://doi.org/10.54082/jamsi.3140>
- Wardani1, A. L., & Chusairi, A. (2026). Analisis Intervention Mapping Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa SMP Di Wilayah Eks Lokalisasi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(4), 9886–9891. <https://www.siproda.id/index.php/PESHUM/article/view/16259>